

Dharwis W.U. Yacob :

# TIRTO ADHI SOERJO: TOKOH KEBANGKITAN NASIONAL DAN PELOPOR POLITIK ARSIP

**R**aden Mas Djokomono Tirta Adhi Soerjo (Blora, 1880–1918) adalah tokoh kebangkitan nasional Indonesia, dikenal juga sebagai perintis persuratkabaran dan ke-wartawanan nasional Indonesia. Namanya sering disingkat Tirta Adhi Soerjo. Tirta Adhi Soerjo menerbitkan surat kabar *Soenda Berita* (1903-1905), *Medan Prijaji* (1907) dan *Putri Hindia* (1908). Tirta Adhi Soerjo juga mendirikan Sarikat Dagang Islam dan pemrakarsa Sarikat Islam.

*Medan Prijaji* dikenal sebagai surat kabar nasional pertama karena menggunakan bahasa Melayu (bahasa Indonesia), dan seluruh pekerja mulai dari pengasuhnya, percetakan, penerbitan dan wartawannya adalah pribumi Indonesia asli.

Kisah perjuangan dan kehidupan Tirta Adhi Soerjo diangkat oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Tetralogi *Buru* dan *Sang Pemula*. Pada 1973, pemerintah mengukuhkannya sebagai Bapak Pers Nasional. Pada tanggal 3 November 2006, Tirta Adhi Soerjo mendapat gelar sebagai Pahlawan Nasional melalui Keppres RI no 85/TK/2006.

Tirta Adhi Soerjo lahir dalam lingkungan keluarga bangsawan. Beliau adalah cucu R.M.T Tirtonoto, Bupati Bojonegoro yang



Tirta Adhi Soerjo (1880-1918)  
Sumber: Koleksi Foto Hasta Mitra, tanpa tahun

dianugerahkan penghargaan bintang *Ridder Nederlandsche Leeuw* yang merupakan bintang penghargaan tertinggi Kerajaan Belanda. Dari garis ibu, ia adalah keturunan Mangkunegara I dan berada di derajat ke-4 dari Keraton Surakarta sekaligus keturunan ke-4 dari R.M.AA. Tjokronegoro, Bupati Blora. Ayah Tirta adalah R. Ngabehi Hadji Moehammad Chan Tirtodhipoero adalah pegawai Kantor Pajak. Tirta Adhi Soerjo adalah

anak kesembilan dari sebelas bersaudara. Setelah orang tuanya meninggal, Tirta Adhi Soerjo kemudian ikut neneknya Raden Ayu Tirtonoto. Dari neneknya inilah Tirta Adhi Soerjo diajarkan untuk menjadi manusia yang mandiri. Didikan neneknya telah menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dalam diri Tirta Adhi Soerjo.

Setelah lulus dari *Europeesch Lagere School* (ELS) Tirta melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Dokter Jawa atau *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) di Batavia. Namun, sekolahnya di STOVIA tidak dilanjutkan dan ia memutuskan untuk keluar pada tahun 1900. Nampaknya, beliau lebih memilih menjadi jurnalis serta menekuni bidang itu secara serius. Oleh karena kependaiannya dalam dunia tulis-menulis, maka pada 2 April 1902, Tirta Adhi Soerjo diangkat sebagai redaktur *Pemberita Betawi* yang dipimpin oleh F. Wiggers dan pada 13 Mei 1902, ia berhasil naik pangkat menjadi pemimpin redaksi. Namun, jabatan tersebut hanya dipegangnya selama satu tahun karena berselisih paham dengan F. Wiggers. Kemudian, ia memutuskan untuk pindah ke Bandung pada tahun 1903.

Setelah menikah dengan R.A. Siti Habibah, ia tinggal di Desa Pasircabe, Kabupaten Bandung. Di sinilah ia

ditawari oleh Bupati Cianjur, R.A.A. Prawiradiredja, untuk menerbitkan surat kabar sendiri. Terbitlah *Soenda Berita* pada tahun 1903. Inilah surat kabar pribumi pertama berbahasa Melayu, yang dimodali, dicetak, ditangani oleh pribumi.

*Soenda Berita* berhenti terbit tahun 1906. Tirta Adhi Soerjo tinggal di Bogor, kemudian bersama beberapa priyayi di Batavia, mendirikan *Sarikat Prijaji* dengan anggota sekitar 700 orang dari berbagai daerah di Hindia Belanda. *Sarikat Prijaji* menginginkan sebuah surat kabar untuk corong suara mereka yang lebih dari *Soenda Berita* yang tak mau bicara politik. Maka pada 1 Januari 1907, diterbitkanlah *Medan Prijaji*. Sesuai dengan namanya, Medan Prijaji merupakan suara golongan priyayi.

Oleh karena dinilai terlalu vokal, Tirta Adhi Soerjo sering dibuang ke beberapa tempat seperti ke Lampung dan Ambon. Sejak pembuangannya ke Ambon, Tirta Adhi Soerjo tak mampu berbuat apa-apa dalam perkembangan kegiatan-kegiatan di Jawa. *Medan Prijaji* telah diberangus, dan Sarekat Islam jatuh ke tangan H.O.S. Tjokroaminoto, beberapa usaha yang dirintisnya pun telah diambil alih. Tirta Adhi Soerjo telah berakhir. Sebenarnya hanya enam bulan Tirta Adhi Soerjo menjalani masa pembuangan dan semua yang telah dirintis dan dibesarkannya selama bertahun-tahun kandas. Tak dapat ditolak bahwa sikapnya yang tidak mampu membatasi diri juga turut menyebabkan usahanya hancur. Tirta Adhi Soerjo kembali ke Jawa dalam keadaan tak memiliki apa-apa. Akhirnya pada 7 Desember 1918, Tirta Adhi Soerjo meninggal dunia di Batavia. Seorang sahabatnya, R. Goenawan menjelaskan bahwa beliau menderita disentri.

### Tirta Adhi Soerjo dan Tokoh Kebangkitan Nasional

Selama ini Tirta Adhi Soerjo memang tidak banyak dikenal oleh masyarakat umum, karena perannya



Koran Medan Prijaji edisi tanggal 2 April 1910

dalam pembentukan kesadaran awal kebangsaan selama ini tidak banyak dibahas dalam pelajaran-pelajaran sekolah dan hanya terbatas pada sejarah awal pendirian Sarekat Dagang Islam (SDI). Padahal, banyak pemikiran-pemikirannya yang telah ia curahkan dalam tulisan yang telah banyak memberikan pencerahan terhadap tokoh-tokoh pergerakan lainnya.

Tirta Adhi Soerjo atau biasa disingkat TAS merupakan salah satu tokoh pergerakan yang sangat penting perannya dalam kesadaran awal kebangsaan Indonesia. Melalui tulisan-tulisannya, ia dengan berani menyatakan kritik-kritik tajam terhadap kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang dinilai merugikan rakyat. Ia merupakan seorang tokoh bumiputera terdidik yang memelopori pergerakan dengan menggunakan surat kabar. Ia juga merupakan sosok Bumiputera yang menjadikan surat kabar sebagai sarana perjuangan melawan ketidakadilan pemerintah kolonial Belanda. Beliau juga sering menekankan pentingnya organisasi sebagai wadah untuk memperjuangkan kepentingan bangsanya. Oleh karena

kritik pedasnya terhadap pemerintah Hindia Belanda dan beberapa kasus ketidakadilan yang ia ungkapkan dalam surat kabar, ia sempat beberapa kali ditangkap pemerintah Hindia Belanda. Namun, seluruh kerja kerasnya ternyata telah dilupakan oleh bangsanya sendiri.

Banyak pro dan kontra mengenai gerakan pertama kali yang berlingkup nasional yaitu antara adalah Sarekat Islam dan Boedi Oetomo. Orang tak sadar bahwa kedua gerakan yang dipertentangkan itu lahir dan bermula pada sumber yang sama, yakni Tirta Adhi Soerjo. Jadi tujuan Tirta Adhi Soerjo adalah memerdekakan. Dia dengan jelas memberitahu konsepsi kebangsaan itu tidak dibangun berdasarkan atas suku dan agama, tapi gerakan intelektual, kesadaran bahasa, dan keyakinan bertanah air. Jadi jika dicari semua gerakan itu, terutama gerakan nasionalis dan gerakan Islam, bersumbu pada sumber yang sama.

Pada 27 Maret 1909, di rumah Tirta Adhi Soerjo di Bogor terjadi pertemuan untuk pembentukan sebuah organisasi baru. Berdirilah Sarikat Dagang

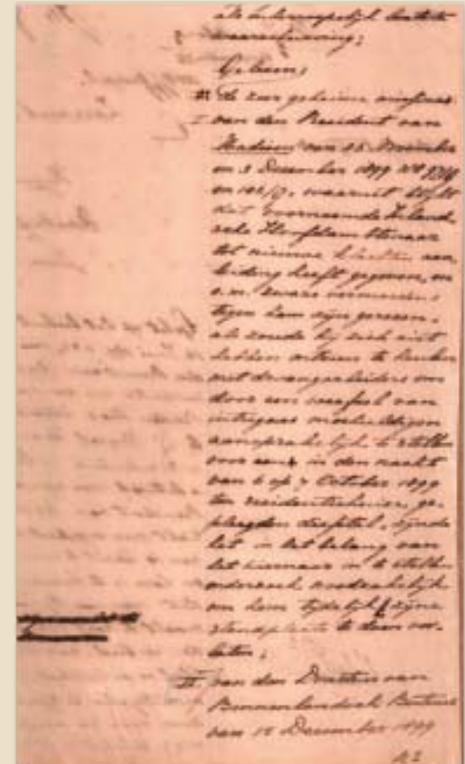
## KHAZANAH

Islamiah di Bogor. Berbeda dengan Sarikat Prijaji yang menggaet para pegawai dan pekerja pemerintahan dari golongan pribumi (dan ternyata tidak efektif), Tirta Adhi Soerjo menjadikan perdagangan dan Islam sebagai sarana untuk menyatukan rakyat Hindia Belanda dalam organisasinya.

Pendirian Sarikat Dagang Islamiah bertujuan untuk melindungi pedagang Jawa dari pedagang besar Cina. Tirta Adhi Soerjo bertindak sebagai penanggung jawab. Sarikat Dagang Islamiah berusaha memboikot pedagang Cina agar tidak mendominasi perdagangan di wilayah Jawa. Akhirnya Sarikat Dagang Islamiah berdiri pada 5 April 1909. Kantor pusatnya berada di gedung sewaan di daerah Tanjakan Empang, Bogor. Secara administratif SDI hanya mendapatkan izin dari Kepala Negeri Bogor. Namun begitu kegiatan organisasi tetap berjalan dan bahkan SDI mengangkat C. J. Feith, Asisten Residen Bogor, sebagai pelindung.

Tirta Adhi Soerjo sendiri sering berkeliling untuk mempropagandakan SDI. Dari perjalanannya ini beliau mengenal seorang pedagang batik asal Solo bernama Haji Samanhoedi. Haji Samanhoedi kemudian memimpin SDI *Afdeeling* Solo sebagai cabang SDI Bogor. Sejak saat itu, Haji Samanhoedi menjadi orang kepercayaan Tirta Adhi Soerjo. Ketika pada 1912, Tirta Adhi Soerjo menghadapi perkara perdata karena utang-utangnya hingga akhirnya dijatuhi hukuman buang ke Ambon selama 6 bulan, Haji Samanhoedi mendapatkan mandat untuk menggantikannya mengurus SDI.

SDI kemudian menjadi Sarekat Islam adalah prakarsa Tirta Adhi



Surat Keputusan pengangkatan Raden Mas Adipati Brotodiningrat sebagai Bupati Madieon, Buitenzorg (Bogor), 7 Januari 1900 yang merupakan awal dari peristiwa politik arsip

Sumber: ANRI, Algemene Secretarie Series Grote Bundel Besluit 1891-1942 No. 715

Soerjo. Sarekat Islam berdasarkan anggaran dasar presiden, sekretaris, *penningmeester* (bendahara), dan komisar. Tirta Adhi Soerjo ditunjuk sebagai *adviseur* (penasihat). Anggota Sarekat Islam tinggal di Lawean sedangkan Tirta Adhi Soerjo adalah satu-satunya anggota Sarekat Islam yang tinggal di Bogor. Kegiatan utama Sarekat Islam adalah sebagai organisasi yang berdiri di antara rakyat dan pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda pun siap menampung keluhan-keluhan yang diajukan Sarekat Islam.

Sarekat Islam ini terlibat dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun keagamaan masyarakat Jawa. Sarekat Islam kemudian menyebarkan pengaruhnya secara cepat pada kaum miskin di kota-kota dan tidak pula di daerah pedalaman. Pengikut Sarekat Islam terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh agama dan profesi.

Dari tahun 1912 sampai dengan tahun 1919, anggota Sarekat Islam berkembang pesat hingga berjumlah dua juta orang walaupun secara organisasi yang aktif hanya setengahnya. Sarekat Islam menjadi lambang solidaritas kelompok yang disatukan dengan kepentingan tertentu terutama kepada orang-orang Cina.

Pada perkembangan selanjutnya, Haji Samanhoedi mengajak serta seorang cendekiawan muslim yang taat dari Surabaya, H.O.S. Tjokroaminoto. Tjokroaminoto mengusulkan agar organisasi jangan dibatasi pada para pedagang saja. Bersama-sama Tjokroaminoto, Haji Samanhoedi berusaha melanjutkan kelangsungan organisasi "peninggalan" Tirta Adhi Soerjo ini. Selanjutnya mereka berusaha agar Sarekat Islam mendapatkan status badan hukum dari *Gubernemen*. Namun usaha memperoleh pengakuan hukum

tersebut gagal setelah keluarnya surat penolakan dari Gubernur Jenderal Idenburg tertanggal 30 Juni 1913. Dalam surat tersebut Gubernur Jenderal tidak mengakui Sarekat Islam sebagai kumpulan yang mencakup seluruh Hindia Belanda, tetapi Gubernur Jenderal mengakui setiap *afdeeling*-nya sebagai sebuah badan hukum. Jadi Sarekat Islam sebuah organisasi lokal di setiap daerah-daerah. Sampai tahun 1914, telah terdapat lima puluh enam *Afdeeling* Sarekat Islam di seluruh Hindia Belanda yang diakui sebagai badan hukum.

### Tirto Adhi Soerjo dan Pelopor Politik Arsip

Politik arsip merupakan konsep yang pertama kali diungkapkan secara implisit pada novel *Rumah Kaca* karangan Pramoedya Ananta Toer yang terbit pada tahun 1988. Dalam novelnya tersebut terdapat tokoh Minke (dalam kehidupan nyata adalah Tirto Adhi Soerjo) yang ditangkap dan ditahan lewat operasi pengarsipan yang rapi. Kegiatan pengarsipan ini menjadi salah kegiatan politik yang paling menakutkan bagi aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia di berbagai organisasi. Arsip menjadi alat deteksi untuk merekam segala kegiatan aktivis pergerakan kemerdekaan.

Politik adalah pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijakan publik untuk keseluruhan masyarakat. Objek dari politik adalah kebijaksanaan pemerintah, proses terbentuknya, serta akibat-akibatnya. Pengertian kebijaksanaan ini adalah merupakan proses membangun secara terarah melalui penggunaan kekuasaan. Kekuasaan ini merujuk kepada kemampuan seseorang atau kelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar sesuai dengan tujuan dari orang yang memiliki kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan inti politik karena politik sebagai semua kegiatan yang berkaitan dengan memperebutkan dan mempertahankan

kekuasaan. Sedangkan arsip merupakan *first-hand knowledge* karena hasil yang diciptakan oleh arsip tanpa adanya kepentingan pribadi meskipun subyektivitas pribadi penciptanya tetap ada. Arsip diciptakan dengan ketelitian yang baik karena kesalahan dan pemalsuan akan merugikan kepentingan di masa yang akan datang. Arsip pun juga biasanya tersusun secara lengkap dan terpelihara karena diciptakan oleh organisasi-organisasi seperti pemerintah. Arsip itu dibuat untuk kepentingan praktis pemerintah itu sendiri sehingga subyektivitas berkadar kecil dan tanpa kepentingan pribadi.

Peristiwa yang mencuatkan nama Tirto Adhi Soerjo sebagai pelopor politik arsip adalah Skandal Donner. Skandal ini melibatkan nama Asisten Residen Madiun J.J. Donner yang pada

saat itu berupaya menurunkan Bupati Madiun, Raden Adipati Brotodiningrat. Untuk melancarkan usahanya Donner bersekongkol dengan Patih dan Kepala Jaksa Madiun, Mangoen Atmodjo dan Adipoetro. Donner lantas mengirim surat kepada Gubernur Jenderal melalui *Algemene Secretarie* (mirip seperti Sekretariat Negara sekarang) yang memberitahukan bahwa Brotodiningrat sebagai orang yang bertanggungjawab di dalam berbagai kerusuhan di Madiun.

Di lain pihak, Tirto Adhi Soerjo mengumpulkan data tentang ketidakbenaran tindakan J.J. Donner termasuk mengumpulkan arsip yang berkaitan dengan laporan tersebut termasuk dimasukkan ke dalam tulisannya di *Pemberita Betawi* bawah rubrik *Dreyfusiana* dengan mengkritisi kebijakan pemerintah tersebut



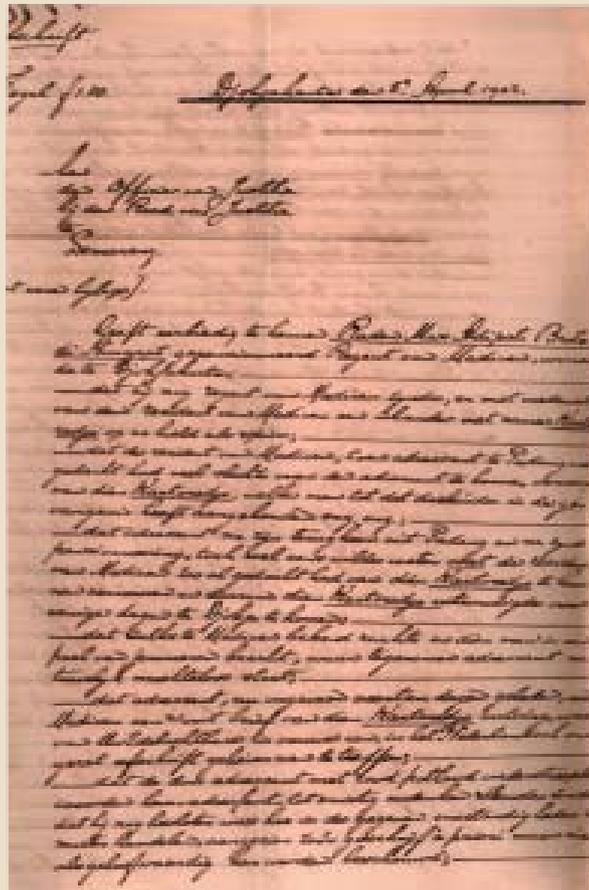
Surat permintaan dari *Algemene Secretarie* untuk menunjuk Snouck Hurgronje untuk menangani kasus Raden Adipati Brotodiningrat untuk memeriksa kebenaran atas arsip yang telah dibuat oleh *Algemene Secretarie*, 12 Februari 1902  
Sumber: ANRI, *Algemene Secretarie Series Grote Bundel Besluit 1891-1942 No. 4025*

## KHAZANAH

berdasarkan bukti-bukti yang diajukan di pengadilan yang menggunakan arsip *Algemene Secretarie*. Tulisan yang menggemparkan dan membawa namanya dikenal sebagai wartawan muda pribumi yang berani menentang pemerintah kolonial. Tirta Adhi Soerjo memberikan saran agar pemerintah mengadakan penyelidikan atas kasus tersebut. Meskipun Tirta Adhi Soerjo telah menuliskan banyak artikel di koran-koran yang memberitahukan bahwa laporan J.J. Donner adalah tidak benar.

Selain itu, artikel-artikel Tirta Adhi Soerjo tetap mengungkapkan ketidakadilan atas pencopotan Bupati Madiun. Akhirnya *Algemene Secretarie* memerintahkan *Adviseur voor Inlandsche Zaken* (Penasihat Urusan Pribumi) C. Snouck Hurgronje untuk melakukan penyelidikan terhadap laporan-laporan J.J. Donner pada Gubernur Jenderal. C. Snouck Hurgronje dalam suratnya pada 29 Desember 1902 kepada Gubernur Jenderal Willem Roseboom mendapatkan kesimpulan bahwa tuduhan J.J. Donner pada Raden Adipati Brotodiningrat adalah kesimpulan yang salah. Raden Adipati Brotodiningrat dianggap sebagai korban salah tafsir. Namun, surat Snouck Hurgronje ini menjadi sia-sia karena Raden Adipati Brotodiningrat telah sampai di pembuangannya di Padang.

Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa Tirta Adhi Soerjo merupakan tokoh kebangkitan nasional dan pelopor politik arsip yang handal. Hancurnya Sarekat Prijaji tidak membuat Tirta berhenti untuk memajukan bangsanya. Dia tetap melakukan usahanya untuk membangkitkan kesadaran bangsanya yaitu kesadaran untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Pada tahun 1907, Tirta Adhi Soerjo mendirikan



Surat berisi pembuangan Raden Adipati Brotodiningrat ke Padang, 5 April 1902  
Sumber: ANRI, *Algemene Secretarie*  
Series Grote Bundel Besluit 1891-1942  
No. 4025

*Medan Prijaji* (MP). *Medan Prijaji* inilah yang kemudian dijadikan Tirta sebagai alat untuk memajukan bangsanya. Keluhan-keluhan dan penderitaan yang dialami oleh rakyat bangsanya disuarakan lewat *Medan Prijaji*. Usaha Tirta Adhi Soerjo membangkitkan kesadaran bangsanya lewat alat yang lebih modern dapat dilihat sebagai kesadaran maju bagi bangkitnya gerakan pembebasan. Oleh karena lewat koran inilah gagasan nasionalisme tertulis pertama kali dan dibaca menjadi pembentuk kesadaran awal tentang nasionalisme melampaui perbedaan agama, suku, dan organisasi.

Tidak puas dengan usahanya

memajukan bangsanya lewat media, pada tahun 1909, Tirta Adhi Soerjo mendirikan organisasi pergerakan yang sepanjang sejarah Indonesia sangat terkenal yaitu Sarikat Dagang Islamiah (SDI). Sarikat Dagang Islamiah berdiri sebagai antitesis dari Sarekat Prijaji dan Boedi Oetomo yang tidak bisa merangkul semua golongan yang ada di Hindia Belanda. Tirta Adhi Soerjo pulalah rancangan pertama Sarekat Islam yang melahirkan banyak sekali tokoh pergerakan, baik kiri, tengah, maupun kanan di Hindia Belanda. Tirta Adhi Soerjolah yang menyatukan tradisi pergerakan dan tradisi pers untuk satu tujuan, yakni kesadaran berbangsa. Selain itu pula, Tirta Adhi Soerjo merupakan tokoh pelopor politik arsip yang berkembang

di pemerintah kolonial Belanda. Kekuatan arsip mampu mengalahkan kekuasaan seseorang. Tirta Adhi Soerjo mengungkapkan bahwa kekuatan arsip dalam menjawab segala persoalan di masyarakat utamanya perlawanan dalam ketidakbenaran suatu peristiwa terutama yang terjadi pada pemerintahan masalah kolonial. Arsip mampu mengalahkan konflik yang tidak berdasar karena arsip sebagai bukti yang obyektif menjadi pelopor penggunaan arsip dalam tulisan-tulisannya bahkan menjadi bukti-bukti kuat dalam tulisannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tirta Adhi Soerjo merupakan tokoh kebangkitan nasional dan pelopor politik arsip yang layak diteladani.